



Sensitivitas Kesenjangan Gender terhadap Mahasiswa Baru Tahun 2023 Universitas Pendidikan Indonesia

Nur Cahayu Baitunnisa^{1*}, Hikmalia Safitri², Supriyono³

¹⁻³ Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat – Indonesia

Email : ^{1*}nurcahayu.baitunnisa@upi.edu, ²hikmaliasafitri@upi.edu, ³supriyono@upi.edu

Abstract. Gender inequality is a social injustice that distinguishes men and women in society. Inequality from the gender aspect is a hot issue in many circles, one of which is among campus students. The purpose of this study is to determine the understanding of the concept of gender equality among new students of Universitas Pendidikan Indonesia to be applied in student life, especially in the field of education. This study used a descriptive quantitative and survey approach. The study involved 136 new students from eight faculties at Universitas Pendidikan Indonesia. Data were collected through the use of a closed-ended questionnaire that could be accessed through a Google form link. A simple random sampling method was used to distribute the questionnaire to new students in each department online. The results of this study indicate that new students of Universitas Pendidikan Indonesia still encounter many cases of gender discrimination in the campus environment, and the results show that they understand and partly take part in the manifestation of gender equality.

Keywords: Gender Equality

Abstrak. Ketidaksetaraan gender adalah ketika masyarakat membedakan antara laki-laki dan perempuan. Kesenjangan dari aspek gender menjadi isu hangat di banyak kalangan, salah satunya di kalangan Mahasiswa kampus. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui pemahaman konsep kesetaraan gender di kalangan mahasiswa baru Universitas Pendidikan Indonesia untuk diterapkan dalam kehidupan mahasiswa khususnya di bidang pendidikan. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan survei. Penelitian ini melibatkan 136 mahasiswa baru dari delapan fakultas di Universitas Pendidikan Indonesia. Data dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner tertutup yang dapat diakses melalui link *Google form*. Metode sampling acak sederhana digunakan untuk menyebarkan kuesioner tersebut kepada mahasiswa baru di masing-masing jurusan secara online. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru Universitas Pendidikan Indonesia masih banyak menemui kasus diskriminasi gender di lingkungan kampus, dan diperoleh hasil bahwa mereka memahami dan sebagian ikut andil dalam manifestasi kesetaraan gender.

Kata kunci: Kesenjangan gender

1. PENDAHULUAN

Tindakan membedakan laki-laki dan perempuan masih sangat sering terjadi di masyarakat. Tindakan tersebut merupakan tindakan dari ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender menjadi isu hangat di banyak kalangan, salah satunya di kalangan mahasiswa kampus. Menurut Trisnawati & Widiyansyah (2022) secara umum, kesetaraan gender milik setiap orang dari semua golongan sosial. Golongan sosial itu terbagi lagi menjadi tiga golongan, yaitu atas, tengah, dan bawah. Dan menurut Fibrianto (2016) kesamaan dalam mendapatkan kesempatan dan hak yang sama dalam berpartisipasi dalam bidang hukum, ekonomi, politik, pendidikan, sosial budaya, serta pertahanan dan keamanan

nasional merupakan bentuk dari kesetaraan gender. Yang kemudian ini dapat kita artikan bahwa semua masyarakat di Indonesia dapat menikmati hasil yang sama dari pembangunan nasional.

Penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural terhadap laki-laki dan perempuan merupakan salah satu komponen dari kesetaraan gender yang harus ada di Indonesia. Konsep gender yang dibangun dalam proses sosiologi dan budaya Indonesia memengaruhi munculnya kesetaraan gender. Konsep ini berkaitan dengan bagaimana laki-laki dan perempuan membagi peran dan posisi mereka dalam masyarakat. (Nuraeni & Lilin Suryono, 2021). Namun demikian, perkataan tersebut masih belum sepenuhnya tampak pada ranah profesi dan bidang pekerjaan, sampai pada tingkat kehidupan sehari-hari dan di Pendidikan tinggi.

Dunia pendidikan seharusnya menjadi tempat yang ideal untuk membangun hubungan gender dan rujukan kesetaraan gender dalam masyarakat. Namun, pada zaman ini pun masih sering ditemukan perbedaan perilaku dari masyarakat antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan sebuah peluang. Bukan peluang untuk mendapatkan pendidikan yang dimaksud di sini. Namun, peluang dalam aspek kesempatan untuk menjadi pemimpin misalnya dalam ranah organisasi kampus, UKM sampai pada ketua angkatan yang didominasi laki-laki.

Gender dengan jenis kelamin bukanlah dua hal yang bisa disamakan. Gender menekankan perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam peran, hak, fungsi, tanggungjawab, dan perilaku yang memang sudah terbentuk oleh budaya, norma sosial, dan adat istiadat. Sedangkan di sisi lain, perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang bersumber secara biologis dan diciptakan oleh tuhan merupakan definisi dari jenis kelamin (Trisnawati & Widiensyah, 2022). Banyak kasus kesenjangan gender berasal dari sudut pandang, cara pandang atau stereotip masyarakat terhadap asumsi kekuatan laki-laki dan perempuan.

Sudah banyak penelitian yang meneliti mengenai masalah ini yang mendapatkan hasil bahwa budaya patriarki menjadi persoalan tentang stereotip gender, yang dimana menurut nilai-nilai masyarakat, pria dianggap sebagai individu yang lebih unggul daripada wanita. Yang kemudian budaya tersebut menjadi pembenaran terhadap sistem pengambilan keputusan, sistem distribusi kewenangan, sistem kepemilikan sifat, dan sistem pembagian kerja yang merugikan salah satu gender (Setyawan, 2020). Ketidaksetaraan dan diskriminasi gender dimulai dengan ideologi patriarki di masyarakat.

Sudut pandang masyarakat terhadap patrialisme dalam kehidupan masih melekat. Dalam sudut pandang budaya patrialisme, laki-laki memiliki status lebih tinggi secara vertikal dari Perempuan (Setyawan, 2020). Fenomena yang sering terlihat adalah perbedaan peluang dan kesempatan dalam aspek sosial antara perempuan dan laki-laki dengan didukung adanya stereotip. Dalam kasus ini, stereotip muncul ketika jenis kelamin biologis perempuan dan laki-laki dihubungkan dengan gender feminin dan maskulin (Ragil et al., 2021). Tidak memahami konsep gender dapat menyebabkan pemahaman yang salah tentang gender.

Anggapan mengenai konsep gender dan jenis kelamin adalah sama masih melekat pada pemikiran masyarakat. Ketidakadilan bagi kaum perempuan telah terjadi secara bertahap karena perbedaan gender yang kemudian dikonstruksi oleh anggapan dan penilaian sosial (Kartika & Kanada, 2017). Stereotip terjadi ketika individu dikelompokkan dengan individu lain sebagai sesuatu yang sama dengan kategori tertentu. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Trisnawati & Widiarsyah (2022) yang menyebutkan bahwa Stereotip yang terbentuk terhadap perempuan di masyarakat seringkali membatasi ruang gerak perempuan untuk mewujudkan potensinya, sehingga hal ini berujung pada kesenjangan gender dalam sistem pendidikan, yang akhirnya mengarah pada gagasan bahwa wanita tidak perlu kuliah karena mereka hanya akan bekerja di rumah.

Perubahan sudut pandang masyarakat mengenai gender merupakan salah satu indikator perubahan kesenjangan yang terjadi agar terciptanya kesetaraan gender. Sebagai anggota masyarakat yang cerdas, peserta didik harus mampu memposisikan dirinya secara profesional dan tepat dalam bidang pendidikan dan sosial. Sebagai seorang mahasiswa, harus sadar dalam hal ketidaksetaraan gender ini karena seorang mahasiswa bukan hanya belajar tetapi juga berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat (Utami & Najicha, 2022). Mahasiswa dapat diartikan sebagai seseorang yang belajar di sekolah menengah negeri dan swasta atau lembaga lain yang sederajat dengan sekolah menengah atas. Siswa dinilai memiliki kecerdasan, kecerdasan berpikir, dan kemampuan mempersiapkan tindakan dengan baik. Sebagai mahasiswa dan anggota masyarakat, para mahasiswa harus menanamkan nilai-nilai luhur, rasa tanggung jawab, dan kepedulian sosial untuk mendorong perubahan yang baik (Syaiful, 2023). Oleh karena itu seorang mahasiswa harus memiliki sensitivitas terhadap kesetaraan gender sebelum melakukan dan membawa perubahan ke masyarakat demi terciptanya kesetaraan gender.

Melihat kondisi yang ada, menunjukkan bahwa pentingnya penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan sensitivitas mahasiswa baru terhadap kesetaraan gender di lingkungan kampus. Penelitian ini juga untuk melihat sejauh mana pengetahuan mengenai

konsep kesetaraan gender dan realita nya dalam lingkungan kampus Universitas Pendidikan Indonesia, kemudian diharapkan dengan adanya gambaran ini dapat perlahan merubah sudut pandang di Masyarakat dengan peran mahasiswa sebagai *agent of change*.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kuantitatif. Merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan atau meringkas data dengan menggunakan angka dan statistik (Sudirman, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini tidak bermaksud mengambil kesimpulan yang bersifat umum. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai sensitivitas kesetaraan gender di lingkungan kampus Universitas Pendidikan Indonesia melalui dua variabel yaitu kesetaraan gender dan pemahaman konsep kesetaraan gender.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa baru UPI kampus Bumi Siliwangi tahun 2023 dari berbagai fakultas. Dari jumlah total Mahasiswa Baru 10.767, telah diperoleh sampel sebanyak 136 melalui kuesioner. Sampel diambil dengan cara memeriksa atau mengukur gejala-gejala yang dialami yang terjadi di lapangan (lokasi penelitian). Oleh karena itu, tidak perlu meneliti keseluruhan populasi dalam penelitian.

Kuesioner pada studi ini mengadopsi kuesioner tertutup untuk memudahkan responden dalam mengisi kuesioner. Dengan menggunakan teknik simple random sampling, kuesioner didistribusikan melalui link Google Form ke masing-masing mahasiswa di seluruh fakultas. Berbagai jurnal nasional, buku, website, dan makalah terkait merupakan sumber tambahan untuk penelitian ini. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif, yang dilakukan dalam bentuk grafik dan persentase.

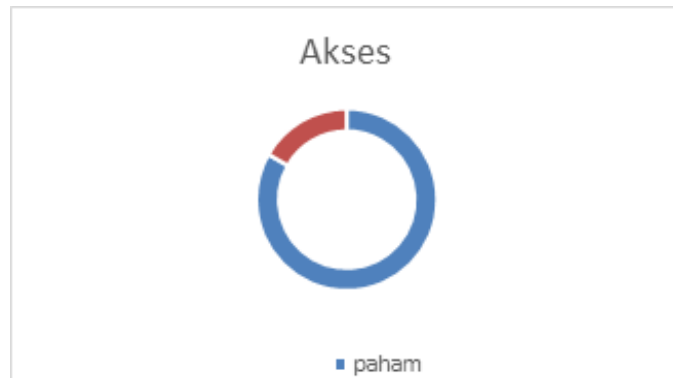
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan hasil yang terdiri dari tiga poin pembahasan, yang pertama menyangkut tingkat pemahaman mahasiswa baru dalam konsep kesetaraan gender di lingkungan kampus, dan yang kedua mengenai tingkat diskriminasi gender di lingkungan kampus.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa mengenai konsep kesetaraan gender di lingkungan kampus pertanyaan dibuat dengan variabel kesetaraan gender, yang di dalamnya terdapat empat indikator yaitu akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat. Namun, penelitian ini hanya menggunakan dua indikator, diantaranya indikator informasi atau akses dan indikator manfaat. Penerapan tersebut disajikan dalam empat kategori (sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju).

Indikator informasi atau akses mengacu pada faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan individu, terutama perempuan, untuk mengakses sumber daya dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan. Sementara indikator manfaat mengacu pada faktor-faktor yang menunjukkan dampak positif dari upaya mencapai kesetaraan gender. Grafik berikut menunjukkan bahwa kedua indikator tersebut memiliki nilai yang berbeda untuk setiap item.

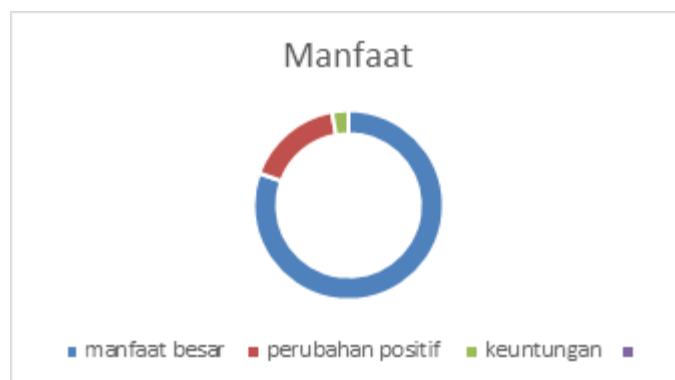
1. Indikator Informasi atau Akses



Grafik 1. Pemahaman konsep kesetaraan gender

Berdasarkan grafik 1 diperoleh data bahwa responden memiliki pemahaman baik dasar maupun secara detail mengenai konsep kesetaraan gender. Kemudian untuk indikator persentase diperoleh hasil 83,3% termasuk dalam kategori pemahaman dasar dan 16,7% termasuk dalam kategori pemahaman khusus. Artinya tingkat pengetahuan mengenai kesetaraan gender mencapai titik yang paham.

2. Indikator Manfaat



Grafik 2. Indikator Manfaat pada penerapan kesetaraan gender

Diperoleh data dari grafik 2 bahwa penerapan yang paling tinggi adalah pada indikator manfaat yang besar. Artinya Ketika seseorang memahami apa itu konsep kesetaraan gender maka ada manfaat yang besar. Baik manfaat untuk individu maupun

kelompok atau manfaat untuk diri sendiri atau orang lain. Selanjutnya diikuti oleh perubahan positif dan keuntungan. Kemudian untuk persentase indikator manfaat besar ini 80,6%, perubahan positif sebesar 16,7% dan indikator keuntungan berada pada 2,8% yang sudah mereka rasakan langsung.

Tingkat Diskriminasi Gender di Lingkungan Kampus

Diskriminasi gender adalah suatu sikap yang membedakan individu atau kelompok berdasarkan jenis kelamin. Diskriminasi gender sejatinya tidak hanya dirasakan oleh para Perempuan saja, namun laki-laki juga bisa merasakan diskriminasi gender. Namun secara umum memang Perempuan yang paling merasakan dampak negatif dari diskriminasi gender ini. Tidak hanya di lingkungan Masyarakat dan pekerjaan namun diskriminasi gender dalam lingkungan kampus juga masih kerap dijumpai dan dirasakan oleh para mahasiswa. Ada berbagai macam bentuk diskriminasi gender yang ditemukan di lingkungan kampus.

Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi Perempuan adalah penyingkiran Perempuan dalam lingkungan sosial yang membuat aksesnya terhadap suatu hal menjadi terbatas. Bentuk ketidakadilan ini sangat terlihat jelas di lingkungan pekerjaan. Namun tidak jarang juga ketidakadilan ini ditemukan di lingkungan kampus. Dan dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang menganggap bahwa seorang perempuan tidak cakap dalam menjadi seorang pemimpin.

Subordinasi

Pemikiran yang menyatakan bahwa salah satu jenis kelamin lebih penting dari pada jenis kelamin lainnya merupakan sebuah bentuk diskriminasi gender juga yang disebut sebagai subordinasi. Dalam penelitian ini menemukan bahwa seorang pemimpin haruslah laki-laki, sehingga dalam hal ini tidak jarang mahasiswa yang meyakini jika laki-laki lebih penting atau lebih utama dan menomorduakan Perempuan.

Stereotip

Stereotip adalah perspektif atau penilaian tentang suatu kelompok yang bergantung pada seperti apa individu dalam kelompok tersebut dan bagaimana mereka berperilaku. Stereotip juga kerap dirasakan oleh laki-laki dan tidak hanya dirasakan oleh Perempuan. Hasil dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa laki-laki juga merasakan diskriminasi gender akibat adanya pandangan stereotip ini. Sebuah studi tahun 2019 yang dilakukan oleh

American Foundation for Suicide Prevention menunjukkan bahwa tingkat bunuh diri di kalangan pria adalah 3,63 kali lipat dibandingkan wanita. Alasannya adalah ketidakstabilan mental mereka menghalangi mereka untuk mengekspresikan atau mengekspresikan emosi mereka. Padahal, pria juga orang yang bijaksana, dan tidak ada salahnya mengungkapkan perasaannya.

Kekerasan

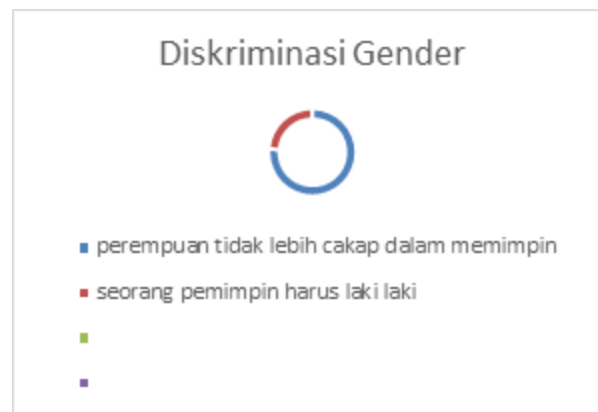
Kekerasan adalah perilaku atau tindakan yang merusak seseorang secara fisik, emosional, atau psikologis. Bentuk-bentuk kekerasan juga sangat beragam. Kekerasan tidak hanya dalam bentuk penggunaan kekuatan fisik, tetapi kekerasan juga bisa dalam bentuk ancaman, penyalahgunaan kekuasaan, bahkan intimidasi. Kekerasan juga dapat terjadi dalam berbagai konteks, misalnya kekerasan yang terjadi dalam masyarakat umum, lingkungan kerja, dan dalam hubungan pribadi. Di lingkungan kampus, kekerasan juga kerap terjadi. Banyak sekali macam kekerasan yang terjadi di lingkungan kampus, dalam penelitian ini, para narasumber mengakui bahwa mereka lebih sering mendapati kekerasan yang berupa verbal. Walaupun tidak sedikit juga kekerasan selain verbal. Penggunaan kata-kata untuk menyerang, mendominasi, mengejek, memanipulasi, dan/atau merendahkan orang lain dikenal sebagai kekerasan verbal. Bentuk dari tindakan ini dapat berdampak negatif terhadap Kesehatan psikologis orang yang menjadi korbannya. Sehingga sebagai mahasiswa sangat penting dalam mengenali dan melawan kekerasan serta memastikan keselamatan dan kesejahteraan individu.

Beban Ganda

Beban ganda adalah kondisi di mana seseorang mengemban dua peran atau tanggung jawab sekaligus. Dalam Masyarakat saat ini, beban ganda sering kali terjadi pada Perempuan. Dalam konteks Perempuan, beban ganda sering terjadi ketika mereka harus menjalankan tugas sebagai pencari nafkah di luar rumah dan sekaligus bertanggung jawab sebagai pengasuh dan perawat utama keluarga di dalam rumah. Dalam lingkungan kampus, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa para mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia juga sering kali merasakan bahwa mereka telah merasakan beban ganda ini. Dalam banyak kasus, Perempuan menghadapi tuntutan ganda ini karena adanya budaya patriarki yang masih menganggap pekerjaan mengurus rumah hanya boleh dilakukan oleh Perempuan, sementara laki-laki dianggap tidak pantas untuk melakukan pekerjaan domestik. Akibatnya, Perempuan seringkali mengalami stress karena beratnya tuntutan ganda ini. Dalam lingkungan kampus, Sebagian mahasiswa juga menyatakan mereka merasakan

adanya beban ganda ini karena mereka selalu dituntut untuk belajar di dalam maupun di luar kelas, dan di sisi lain, keluarga mereka di rumah juga menuntut mereka untuk sukses dalam perkuliahannya dan harus membanggakan keluarga mereka. Yang secara tidak langsung kasus tersebut juga merupakan kasus dari beban ganda.

Diskriminasi di atas juga kerap ditemukan dan dirasakan oleh mahasiswa baru di Universitas Pendidikan Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan perolehan data selama penelitian bahwa diskriminasi dalam lingkungan kampus dengan indikator pertama yaitu anggapan bahwa Perempuan tidak lebih cakap daripada laki-laki dalam kepemimpinan, dan yang kedua stereotip bahwa pemimpin harus laki-laki.



Grafik 3. Diskriminasi Gender dan Stereotip

Grafik di atas menunjukkan bahwa sebanyak 69,4% mahasiswa masih menganggap bahwa dalam hal memimpin Perempuan tidak lebih cakap dari laki-laki. Diperoleh juga data dari hasil survei bahwa, walaupun pemimpin dalam organisasi kelas maupun organisasi kampus sampai ketua angkatan didominasi oleh laki-laki, tetapi untuk posisi seperti bendahara, sekretaris, dan perangkat lainnya didominasi oleh Perempuan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa stereotip dan ketimpangan gender masih ada dalam lingkungan kampus khususnya pada mahasiswa baru. Namun, persentasenya mendominasi hanya pada perangkat tertentu. Banyak pertimbangan untuk memilih Perempuan sebagai pemimpin, salah satunya kondisi psikologis Perempuan yang cenderung mengambil keputusan melalui perasaan dan ketahanan fisik. Hasil tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Lips mengenai 5 elemen teori struktural fungsional yang diungkapkan (Lindsey, 2016), khususnya unsur "*Women in Organizations*" yang didukung oleh Kanter, berpendapat bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh perempuan menyebabkan adanya ketidaksetaraan gender dalam lingkup kepemimpinan di organisasi. Dari keterampilan sampai penampilan, teori struktur fungsional menyatakan bahwa laki-laki lebih cocok menjadi pemimpin.

Hal di atas membuktikan juga kalau indikator yang kedua menunjukkan bahwa stereotip bahwa seorang pemimpin harus laki-laki juga sangat mendominasi dalam pemilihan berbagai kepemimpinan di lingkup kampus khususnya mahasiswa baru. Para mahasiswa baru menyatakan bahwa setiap kegiatan organisasi yang mengharuskan adanya seorang pemimpin, rata-rata para mahasiswa baru memilih seorang laki-laki yang menjadi pemimpinnya. Hal ini disebabkan karena adanya stereotip bahwa seorang pemimpin haruslah seorang laki-laki. Yang kemudian hal ini juga menyebabkan ketidakpercayaan diri yang terus meningkat bagi seorang Perempuan yang memang memiliki kapasitas sebagai seorang pemimpin, sehingga mereka tidak akan jadi untuk mendaftarkan diri sebagai calon kandidat pemimpin di organisasi kampus.

Memang sangat sulit untuk memutuskan keyakinan Masyarakat luas mengenai stereotip dan budaya patriarki ini di Indonesia. Namun sebagai mahasiswa sebaiknya kita mencoba untuk mengubah perspektif diri kita sendiri mengenai masalah-masalah diskriminasi gender ini. Walaupun tidak akan berdampak banyak terhadap Masyarakat luas, namun jika semua mahasiswa memiliki pemikiran ini, sehingga permasalahan diskriminasi gender di Indonesia khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia tidak lagi dijumpai.

4. SIMPULAN

Rata-rata pemahaman tentang kesetaraan gender di kalangan mahasiswa baru di Universitas Pendidikan Indonesia berada pada tingkat yang tinggi. Namun beberapa mahasiswa baru Universitas Pendidikan Indonesia mengatakan implementasi kesetaraan gender di lingkungan kampus masih pada tingkat rendah. Digunakan kuesioner untuk mengukur pemahaman mahasiswa baru tentang konsep kesetaraan gender. Di dalam kuesioner tersebut terdapat dua indikator, yaitu indikator informasi atau akses dan indikator manfaat. Dengan melihat jumlah persentase dari indikator informasi atau akses, dapat kita simpulkan bahwa para mahasiswa baru Universitas Pendidikan Indonesia memiliki tingkat pemahaman yang tinggi baik dasar maupun secara detail mengenai konsep kesetaraan gender. Kemudian dalam indikator manfaat diperoleh data bahwa penerapan yang paling tinggi, yang kemudian dapat kita simpulkan bahwa ketika seseorang memahami apa itu konsep kesetaraan gender maka ada manfaat yang besar baik untuk individu maupun untuk orang lain dan kelompok. Selanjutnya diikuti oleh perubahan positif dan keuntungan. Kemudian untuk persentase indikator manfaat besar ini 80,6%, perubahan positif sebesar 16,7% dan indikator keuntungan berada pada 2,8% yang sudah mereka rasakan langsung.

Terkait kesetaraan gender, bukan hanya perempuan yang merasakan diskriminasi, namun laki-laki juga. Hal ini mungkin disebabkan oleh stereotip yang terbentuk di masyarakat. Meski dalam konteks ini, perempuan lebih rentan terhadap diskriminasi kesetaraan gender.

Diskriminasi kesetaraan gender di kalangan laki-laki sering kali menimbulkan stereotip terhadap maskulinitas mereka, sehingga menimbulkan fenomena yang dikenal sebagai “maskulinitas beracun”. Artinya, tekanan sosial memaksa masyarakat untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan gagasannya sendiri. Hal ini menyebabkan angka bunuh diri laki-laki 3,63 kali lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Pada saat yang sama, kesetaraan gender dan diskriminasi terhadap perempuan masih menjadi masalah serius saat ini. Hal ini mencakup kekerasan, beban ganda, marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan budaya patriarki.

Data dari penelitian ini mengungkapkan bahwa diskriminasi kesetaraan gender di lingkungan kampus yang diindeks oleh indikator informasi atau akses, pertama, bahwa dalam hal kepemimpinan, perempuan tidak lebih baik daripada laki-laki, dan kedua, stereotip sosial bahwa pemimpin haruslah laki-laki. Banyak pertimbangan dalam memilih perempuan sebagai pemimpin, salah satunya mengacu pada profil psikologis perempuan yang cenderung mengambil keputusan berdasarkan perasaan dibandingkan logika. Hal ini mungkin juga karena keterbatasan perempuan. Teori struktur fungsional yang menganalisis dari keterampilan dan penampilan, menyatakan bahwa dalam hal menjadi seorang pemimpin, seorang laki-laki lebih cocok daripada perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fibrianto, S. A. (2016). Kesetaraan gender dalam lingkup organisasi mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2016. *Jurnal Analisa Sosiologi*.
- Hazjahra, S., Diman, P., & Nurachmana, A. (2021). Citra perempuan dan kekerasan gender dalam novel *50 Riyal: Sisi Lain TKW Indonesia di Arab Saudi* karya Deny Wijaya. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 56–66.
- Kartika, Q., & Kanada, R. (2017). Peran ganda perempuan pada keluarga masyarakat petani: Kasus istri petani di Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat. *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak*.
- Nuraeni, Y., & Lilin Suryono, I. (2021). Analisis kesetaraan gender dalam bidang ketenagakerjaan di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1). <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>
- Ragil, S. A., Komunikasi, P., Islam, P., & Tulungagung, I. (2021). Potret stereotip perempuan di media sosial. *Jurnal Representamen*, 7(2).

- Setyawan, B. (2020). Patriarki sebagai akar diskriminasi gender di Sri Lanka. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v3i1.1277>
- Sudirman. (2023). *Metodelogi penelitian 1*.
- Syaiful, A. (2023). Peran mahasiswa sebagai agen perubahan di masyarakat. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(1), 29–34. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.102>
- Tarigan, D., & Hayati, S. (2023). Analisis eksistensialisme feminisme dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila Salikha Chudori. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 290–299.
- Trisnawati, O., & Widiyansyah, S. (2022). Kesetaraan gender terhadap perempuan dalam bidang pendidikan di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 339. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54606>
- Utami, S. G. A., & Najicha, F. U. (2022). Kontribusi mahasiswa sebagai *agent of change* dalam penerapan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan bermasyarakat. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(3), 96–101. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i3.591>